

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang penting dan akurat dalam perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang sangat berguna untuk pihak internal atau eksternal mengenai kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat membantu dan menjadi landasan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan harus mempunyai manfaat serta tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip standar akuntansi yang berlaku agar bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Menurut PSAK No.1 laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang memiliki manfaat untuk sebagian besar para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam laporan keuangan komponen laba rugi merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat kinerja perusahaan. Laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban dan pengeluaran perusahaan pada periode tertentu yang menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik serta memanipulasi laporan keuangan agar laba terlihat memuaskan meskipun tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kegiatan manipulasi laba yang dilakukan

manajemen bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat merugikan pihak lainnya. Dalam hal ini manajemen mempunyai kebijakan akuntansi tertentu sehingga manajemen dapat mengatur laba perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajemen agar laporan keuangan terlihat baik di mata publik. Kegiatan manipulasi tersebut yang dinamakan dengan manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah informasi perusahaan sehingga dapat mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui informasi kinerja perusahaan. Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu saat proses pelaporan keuangan eksternal, untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam laporan keuangan serta penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menggambarkan kondisi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan cara memanipulasi laba yang dihasilkan yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan (Yatulhusna, N. 2015).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Good Corporate Governance*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar cenderung lebih banyak

mendapatkan perhatian dari pihak luar sehingga akan berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil cenderung akan melaporkan laba yang lebih banyak agar kinerja perusahaan terlihat baik (Wardani, D. K., & Santi, D. K. 2018). Wibisana, I. D. dan Ratnaningsih (2014) dan Bestivano, W (2013) telah melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) dan Yatulusna, N (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Profitabilitas digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Begitu pula sebaliknya jika profitabilitas rendah maka perusahaan cenderung akan melakukan peningkatan pendapatan agar kinerja perusahaan terlihat memuaskan di pandangan publik. Wibisana dan Ratnaningsih, D (2014) , Yatulusna, N (2015) dan Purnama, D. (2017) telah melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan menurut Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) dan Bestivano, W (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar kegiatan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kesulitan dalam perjanjian hutang dan semakin tinggi pendanaan perusahaan yang akan dibiayai dengan hutang. Kondisi ini dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutang jangka panjang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Akibatnya semakin tinggi rasio *leverage* memicu manajer menggunakan metode-metode akuntansi untuk mengelola laba perusahaan atau melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan agar dapat menyelesaikan perjanjian utangnya. Agustina, D (2013), Mahawyahrti dan Nyoman (2016), Agustia dan Suryani (2018) telah melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama, D. (2017) Gunawati, Darmawan dan Purnamawati (2015) dan Bestivano, W (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen kepada *stakeholders*. Konsep GCG diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan agar lebih transparan untuk para pengguna laporan keuangan (Masni, 2017). Apabila dalam jangka panjang konsep ini diterapkan dengan konsistensi yang benar maka diharapkan

perusahaan bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan serta dapat menghambat praktik manajemen laba dalam perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan diterapkannya asas *Good Corporate Governance* dalam setiap aspek dan seluruh jajaran perusahaan. Asas-asas tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan banyaknya jumlah saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan. Manajer yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan yang dipimpin mempunyai peran ganda yaitu sebagai manajer sekaligus investor. Menurut Sari dan Putri (2014) pemberian kesempatan kepada manajer dalam keterlibatan kepemilikan saham bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan *shareholders* (pemegang saham). Secara teoritis, manajer yang mempunyai kepemilikan saham dengan persentase tinggi cenderung akan bertindak secara hati-hati karena mereka juga akan menanggung keputusan yang akan diambilnya. Dengan demikian, manajer akan melaporkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas (Purnama, D. 2017). Sari dan Putri (2014), dan Purnama, D. (2017) telah melakukan penelitian terhadap pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini berbeda dengan Ogbonnaya (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris juga merupakan elemen *corporate governance* yang dipandang dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi para dewan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Fungsi dewan komisaris sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code For Good Corporate Governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan tanggung jawab sosialnya serta mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* perusahaan dengan memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*. Peranan dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajer mampu memberikan kontribusi efektif pada hasil dalam proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga bisa membatasi dan menekan praktik manajemen laba dalam perusahaan (Sari Ningrum, I. H. 2017). Sari Ningrum, I. H. (2017) telah melakukan penelitian terhadap pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil ini berbanding terbalik dengan Nasution, P (2018) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) adalah

penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini menambah variabel mekanisme *Good Corporate Governance* yakni pada proksi kepemilikan manajerial dan dewan komisaris sebagai variabel independen. Proksi kepemilikan manajerial dipilih karena menurut Purnama, D. (2017) manajer yang memiliki saham di perusahaan akan lebih efisien dalam memilih metode akuntansi sehingga memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan dan menyiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh sebab itu, manajemen lebih fokus mengawasi pihak internal perusahaan sehingga dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Selanjutnya adalah variabel dewan komisaris yang juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Sari Ningrum, I. H. (2017) semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan maka fungsi pengawasan dalam mengelola perusahaan menjadi lebih ketat dan berkualitas sehingga manajemen laba dapat diminimalkan. (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2015-2018 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini sedangkan sampel yang digunakan Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) adalah tahun 2009-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba sangat diperhatikan dalam perusahaan, karena dapat merugikan para pengguna laporan keuangan jika pelaporan yang dipublikasikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Penelitian terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Gunawan, Darmawan dan

Purnamawati 2015; Mahawyahrti dan Nyoman, 2016; Wardani, D. K., & Santi, D. K. (2018); Agustia dan Suryani, 2018; Wibisana, I. D. dan Ratnaningsih, D. 2014; Purnama, D. 2017; Yatulhusna, 2015; Sari, 2017; Bestivano, W. 2013), profitabilitas (Gunawan, Darmawan dan Purnamawati 2015; Agustia dan Suryani, 2018; Wibisana, I. D. dan Ratnaningsih, D. 2014; Purnama, D. 2017; Yatulhusna, 2015; Bestivano, W. 2013), *leverage* (Agustina, 2013; Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015); Mahawyahrti dan Nyoman, 2016; Nasution, P. 2018; Agustia dan Suryani, 2018; Wibisana, I. D. dan Ratnaningsih, D. 2014; Purnama, D. 2017; Yatulhusna, 2015; Bestivano, W. 2013; *Good Corporate Governance* pada proksi kepemilikan manajerial dan dewan komisaris (Agustina, 2013; Sari dan Putri, 2014; Nasution, P. 2018; Purnama, D. 2017; Sari, 2017; Pratiwi, F. L. 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
2. Bagaimanakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
3. Bagaimanakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimanakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?

5. Bagaimanakah dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji apakah dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta referensi tambahan yang dapat berguna untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan kepada manajer mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris terhadap manajemen laba sehingga manajer menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.